

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya (*Insan Kamil*).¹ Manusia lahir tidak hanya dalam bentuk fisik saja tetapi juga berbekal ruh dan akal. Ketiga aspek manusia tersebut harus terpenuhi secara seimbang agar terwujud manusia yang sempurna. Untuk mewujudkan manusia menjadi pribadi yang seutuhnya maka diperlukan adanya pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Dalam undang-undang tersebut

¹ Mahmud Ahmad Sayyed, *Mendidik Generasi Qur'any*, Terj. S. A. Zemool, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 64.

² Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menekankan adanya pendidikan untuk mencapai akhlak yang mulia.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan utama pendidikan Islam.³ Dalam pendidikan Islam, yang menjadi sumbernya adalah Al Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan memberikan tuntunan atau teladan melalui perilaku sehari-hari, termasuk bagaimana Rasulullah mendidik putera puterinya.

Anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah kepada para orang tua. Seorang anak dilahirkan dengan fitrah. Orang tuanyalah yang kemudian berkewajiban untuk mendidik anak tersebut agar tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan yang pertama pada anak berlangsung dalam keluarga. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, 'ali dan nasb*.⁴ Selain itu keluarga merupakan persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya. Dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.156

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.226.

ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian baginya.⁵ Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan biologis saja tetapi lebih dari itu. Kebutuhan ruhani juga harus dipenuhi oleh orang tua dalam rangka menjadikan manusia sebagai hamba Allah.

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak.⁶ Sebagai lembaga yang paling inti dalam kehidupan seorang anak, orang tua lah yang paling sering bersosialisasi dengan anak sejak anak itu dilahirkan. Sehingga setiap perilaku orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Apabila seorang anak dibiasakan sejak kecil dengan hal-hal yang baik maka anak itu akan tumbuh dengan baik pula. Sehingga orang tua perlu mendidik anak dengan sebaik-baiknya sejak dini.

Kewajiban orang tua juga memberikan nafkah yang halal bagi anak-anaknya. Orang tua bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Berbagai pekerjaan dilakukan oleh orang tua seperti bertani, berdagang, menjadi nelayan, pegawai dan lain-lain. Namun bagi sebagian orang karena alasan tertentu mereka lebih memilih menjadi tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), hlm. 146.

⁶ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 226.

Indonesia termasuk salah satu negara yang mengirimkan pekerja migran terbesar ke luar negeri. Menurut IOM (International Organization for Migration) jumlah tenaga kerja migran Indonesia (TKI) tahun 2010 tercatat 2.800.000 jiwa dengan sebaran negara tujuan seperti Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, Singapura, Republik Korea dan Emirat Arab.⁷ Data tersebut menunjukkan besarnya minat warga negara Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik pada sektor formal maupun informal.

Kendal merupakan daerah kantong TKI kedua di Jawa Tengah setelah Cilacap. Banyak dari warga Kendal yang mengadu nasib di berbagai negara di luar negeri agar dapat memperoleh kehidupan yang layak. Kabid Transmigrasi Pelatihan dan Penempatan Tenaga Kerja Supardi mengatakan, kebanyakan TKI bekerja pada sektor nonformal, sebagai pembantu rumah tangga. Sektor nonformal lebih diminati karena tidak memerlukan keterampilan khusus. "Pada 2012 dan 2013, warga Kendal yang jadi TKI sekitar 5.000 - 6.000 orang. Mereka berangkat melalui sejumlah PJTKI ke Hongkong, Taiwan, Singapura, dan Malaysia."⁸

Berbagai motivasi menjadi pendorong tingginya angka tenaga migran dari daerah ini. Dengan menjadi TKI yang bekerja

⁷ Abdul Kholiq, *Dialektika dan Motivasi TKW Bekerja ke Arab Saudi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 3.

⁸ Redaksi, "Tiap Tahun, 5000 Orang Kendal Jadi TKI", *Suara Merdeka*, (Semarang, 23 Agustus 2014)

di luar negeri, secara otomatis baik ayah ataupun ibu atau keduanya harus meninggalkan anak-anak mereka dalam asuhan orang tua tunggal maupun dalam asuhan orang lain ketika kedua orang tuanya semua menjadi TKI.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di daerah Pegandon adalah MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis Islam yang mengedepankan pendidikan dan pembinaan akhlak pada siswanya. Sekolah ini menjadi sekolah rujukan bagi para orang tua yang ingin memberikan pendidikan bagi anak-anaknya yang tidak hanya memberikan pelajaran umum semata tetapi juga pendidikan agama secara seimbang. Siswa yang bersekolah disini datang dari berbagai desa dan latar belakang keluarga yang berbeda termasuk yang orang tuanya bekerja sebagai TKI ke luar negeri.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Studi Komparasi Antara Akhlak Anak Non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data dan rumusan masalah harus didasarkan pada

masalah.⁹ Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah akhlak anak non TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal?
2. Bagaimanakah akhlak anak TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal?
3. Adakah perbedaan antara akhlak anak non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui akhlak anak non TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.
2. Mengetahui akhlak anak TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.
3. Mengetahui adanya perbedaan antara akhlak pada anak non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam bidang

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 55.

pendidikan terutama pada perbedaan akhlak antara anak-anak yang orang tuanya merantau keluar negeri atau bekerja sebagai TKI

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru:

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam membina akhlak siswa yang orang tuanya bekerja sebagai TKI maupun yang non TKI.
- b. Sebagai motivator bagi guru dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa

Bagi sekolah:

- a. Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah, dalam mengembangkan pembinaan terhadap akhlak para siswa
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang studi akhlak

Bagi siswa:

- a. Meningkatkan kesadaran bagi siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.
- b. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa